

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Miang besar terletak di Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur, dengan luas 727.000 Ha. Dari total 29 pulau kecil yang tersebar di dua Kecamatan, hanya 5 pulau yang suda berpenghuni salah satunya pulau Miang Besar. Perairan pulau Miang Besar merupakan salah satu wilayah penyebaran padang lamun yang banyak ditemukan, mengingat begitu pentingnya ekosistem lamun sehingga perlu ditingkatkan perhatian terhadap ekosistem lamun (Yudita, 2018).

Pulau-pulau kecil memiliki potensi sumberdaya alam yang tinggi, dan dapat dijadikan sebagai modal dasar pengelolaan lebih lanjut. Seperti halnya potensi yang dimiliki pulau Miang Besar. Pulau ini menyediakan sumberdaya alam yang produktif seperti hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang dan perikanan (Yudita, 2018).

Ekosistem padang lamun merupakan ekosistem yang memiliki peranan penting dalam ekologi kawasan pesisir karena menjadi habitat bagi organisme laut, termasuk tempat mencari makan, peranan lain yaitu menjadi stabilitas ekosistem terumbu karang dari ancaman sedimentasi yang berasal dari daratan dan menjaga stabilitas garis pantai. Padang lamun memiliki keanekaragaman hayati dan produktivitas primer yang tinggi karena dapat mensuplai karbon organik ke ekosistem sekitarnya, namun produktivitas lamun dibatasi oleh ketersediaan hara (Fahruddin, dkk., 2017).

Menurut Rasyid (2001), padang lamun yang dijumpai di alam sering berasosiasi dengan flora dan fauna akuatik lainnya, seperti *algae*, *meiofauna*, *mollusca*, *Echinodermata*, *krustasea*, dan berbagai jenis ikan. Sejauh ini di Pulau Miang Besar terdapat 3 jenis lamun yang telah teridentifikasi yaitu *Enhalus acoroides*, *Syrongidium isitifolium* dan *Halodule uninervis* (Yudita, 2018).

Moluska merupakan salah satu komponen utama pada padang lamun, memiliki jenis yang sangat banyak mencapai lebih dari 50.000 spesies (Hendrik, dkk., 2018). Biota asosiasi yang ditemukan di padang lamun terdiri dari berbagai komunitas yang berasal dari beragam taksa, dengan berbagai karakteristik ekologis yang berbeda. Salah satu jenis biota yang berasosiasi dengan lamun adalah moluska. Moluska berasal dari bahasa latin *molluscus* yang berarti lunak. Moluska berperan penting sebagai komponen dalam rantai makanan, baik sebagai pemangsa ataupun yang dimangsa. Moluska hidup dengan cara menempel, membenamkan cangkang atau tinggal dalam substrat (sesil), sehingga distribusi dan kemunculannya dipengaruhi oleh perubahan lingkungan (Agussalim dan Hartoni, 2012).

Keberadaan moluska dalam suatu perairan dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan tingkat pencemaran lingkungan perairan. Aktivitas manusia dalam memanfaatkan potensi sumberdaya perairan serta kegiatan antropogenik, seperti reklamasi, pengembangan *resort*, pengerukan dan penangkapan ikan menggunakan jaring pantai dapat berdampak negatif bagi penurunan persentase tutupan lamun lingkungan (Agussalim dan Hartoni, 2012).